

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Pakisaji merupakan salah satu dari 17 Desa di wilayah Kecamatan Kalidawir. Desa Pakisaji terletak pada wilayah dataran rendah, secara geografis dengan koordinat antara 8° 10' 43" Lintang Selatan sampai 111° 58' 17" Bujur Timur dengan luas wilayah 2,62 km². Batas-batas Desa Pakisaji adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pagersari
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banyurip
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Karangtalun
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Joho

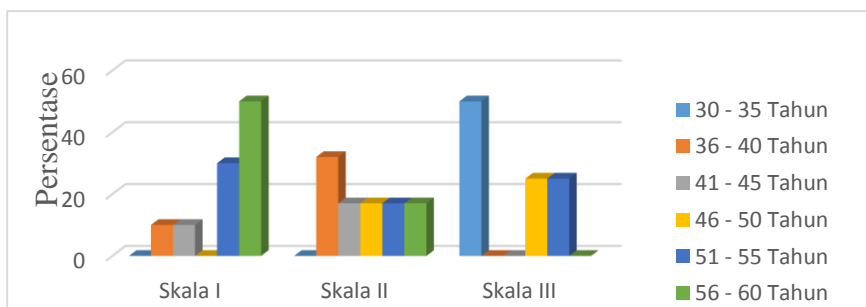
Iklim Desa Pakisaji sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pakisaji Kecamatan Kalidawir. Penduduk di Desa Pakisaji pada umumnya bermata pencaharian dibidang pertanian dengan produksi utama adalah padi dan jagung dengan bermata pencaharian sampingan dibidang peternakan itik atau ayam. Penduduk merupakan salah satu faktor yang terkait dalam pembangunan nasional sehingga harus menjadi perhatian pihak pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk. Jumlah penduduk di Desa

Pakisaji dengan jumlah penduduk 2.992 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 1.492 jiwa dan perempuan 1.500 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir 15%, dengan tingkat kepadatan sebesar 129 jiwa/km².

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Profil Responden berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas dalam melakukan suatu usaha. Umur peternak yang produktif sangat berkaitan dengan kemampuan fisik dan psikologis dalam diri peternak. Peternak itik petelur yang berumur semakin tua, maka akan berdampak pada kemampuan fisik dan berfikir akan semakin lemah. Rata-rata umur responden bervariasi dari umur 30 tahun hingga umur 57 tahun, hal tersebut dijelaskan pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Persentase Responden Berdasarkan Umur

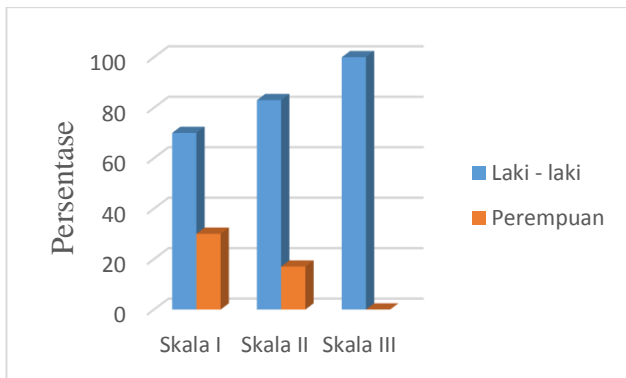
Berdasarkan Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa persentase umur responden pada Skala I yang tertinggi pada golongan umur 56-60 tahun yaitu sebanyak 50%. Skala II menunjukkan bahwa persentase umur responden yang tertinggi pada golongan umur 36-40 tahun yaitu sebanyak 32% dan Skala III menunjukkan bahwa persentase umur responden yang tertinggi pada golongan umur 30-35 tahun yaitu sebanyak 50%. Pada umur 35-56 tahun tergolong umur produktif. Umur produktif adalah umur pada saat seseorang mampu untuk melakukan kegiatan masih baik dan giat bekerja, hal ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (2009) menjelaskan bahwa umur produktif antara 14-65 tahun sedangkan umur 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas termasuk tidak produktif.

Putri dan Setiawan (2013) menjelaskan bahwa produktivitas seseorang dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh umur. Umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan. Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Di masa produktif, secara umum semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin

meningkat, yang tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik seseorang untuk melakukan aktivitas sangat erat kaitannya dengan umur karena apabila umur seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya sehingga produktivitasnya pun menurun dan pendapatan juga akan turun.

4.2.2 Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin peternak sangat mempengaruhi kinerja di peternakan itik petelur. Peternak laki-laki dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan perempuan, hal ini disebabkan adanya perbedaan fisik dari peternak. Rata-rata jenis kelamin responden adalah laki-laki, hal tersebut dijelaskan pada Gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4. Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

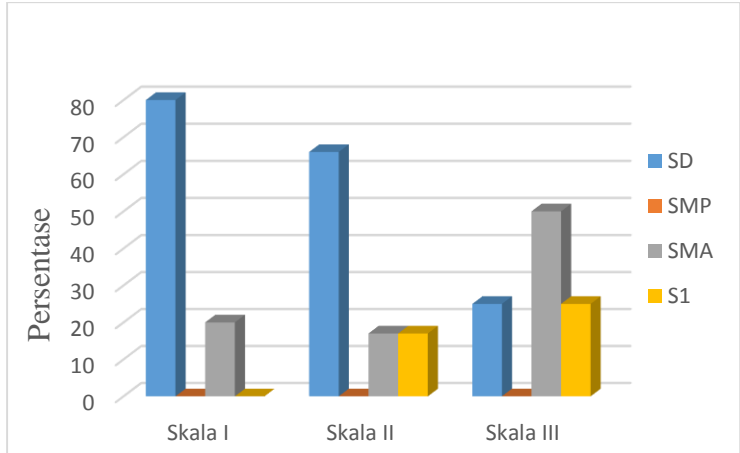
Berdasarkan Gambar 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah peternak itik petelur berdasarkan jenis kelamin yaitu peternak berjenis kelamin laki-laki lebih mendominasi. Pada Skala I dan dan Skala II terdapat peternak itik petelur berjenis kelamin perempuan dengan persentase masing masing 30 % dan 17%, hal ini disebabkan karena perempuan bekerja menjadi peternak untuk menambahkan penghasilan rumahtangga. Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis usaha ataupun pekerjaan yang dijalani. Jenis kelamin berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang. Adanya perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan tentunya akan berdampak pada hasil kerja.

Peternakan itik petelur pada Skala I, II dan III seluruhnya didominasi oleh peternak berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data jenis kelamin peternak itik petelur diatas dapat diketahui bahwa peternak yang ada sebagian besar adalah peternak itik yang berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut dikarenakan laki-laki merupakan kepala rumahtangga yang berkewajiban mencari nafkah dan menjadikan bidang peternakan sebagai salah satu sumber nafkah rumahtangga. Pekerjaan bidang peternakan merupakan pekerjaan yang sering dilakukan oleh laki-laki, oleh karena itu dalam bidang pemeliharaan peternakan tingkat minat perempuan dalam hal ini tidak terlalu tinggi.

4.2.3 Profil Responden berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah aspek penting bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan sangat penting dalam rangka mencapai kemajuan yang diperlukan bidang kehidupan, tanpa pendidikan tidak dapat mengetahui potensi yang ada pada diri peternak. Pendidikan dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan berfikir, terutama dalam menyerap keterampilan maupun teknologi dalam rangka mencapai tingkat produksi yang optimal, apabila semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, sehingga semakin memahami dalam menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan dapat mengetahui latar belakang seseorang dan mengetahui sejauh mana seseorang tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan di daerah penelitian bervariasi mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai Perguruan Tinggi. Berikut merupakan persentase responden berdasarkan pendidikan. Pendidikan responden rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD) hal tersebut dijelaskan pada Gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5 . Persentase Responden Berdasarkan Pendidikan

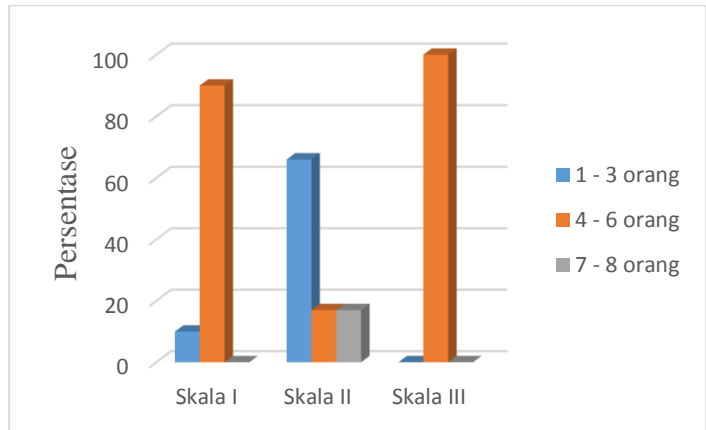
Gambar 5 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal terakhir responden bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada Skala I dengan persentase 80% dan Skala II dengan persentase 66,6% namun pada Skala III hanya 25%. Sekolah Menengah Atas (SMA) pada Skala I dengan persentase 20% dan Skala II menunjukkan persentase 16,7% dan Skala III 50%. Sarjana pada Skala II dengan persentase 16,7% dan Skala III dengan persentase 25%, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak berpendidikan rendah karena mereka masih beranggapan bahwa usaha peternakan tidak perlu adanya pendidikan yang tinggi. Salah

satu yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berani dalam menentukan keputusan. Hal ini sesuai dengan pendapat Riszqina dkk (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pola pikir seseorang terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pengatur manajemen dalam mengelola suatu usaha.

Dampak dari tingkat pendidikan yang rendah seringkali mengakibatkan keterbatasan akses terhadap informasi dan pengetahuan baru tentang banyak informasi dan teknologi yang berkembang. Responden dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin memiliki sedikit pengetahuan tentang manajemen budidaya itik petelur yang baik dan benar. Kondisi ini dapat menghalangi proses pembangunan di pedesaan karena peternak tidak dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan khususnya dengan perkembangan teknologi baru, hal ini sesuai pendapat Nugroho (2010) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir dan tindakan responden dalam menjalankan usahanya, hal ini akibat dari semakin luasnya wawasan dan kemampuan yang dimiliki sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuannya dengan usahanya.

4.2.4 Profil Responden berdasarkan Jumlah Anggota Rumahtangga

Jumlah anggota rumahtangga mempunyai peranan yang penting apabila berhubungan dengan kebutuhan yang diperlukan, dikarenakan semakin banyak jumlah anggota rumahtangga maka semakin banyak jumlah yang dikonsumsi. Jumlah anggota rumahtangga yang dimaksud adalah banyaknya anggota di dalam rumahtangga atau dalam satu atap, hal tersebut dijelaskan pada Gambar 6 di bawah ini.



Gambar 6. Persentase Responden Berdasarkan Jumlah anggota Rumahtangga

Jumlah anggota rumahtangga yang terdapat pada Gambar 6 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga yang terbesar dengan jumlah anggota 4-6 orang pada Skala I dengan persentase sebesar 90% dan Skala III dengan dengan persentase 100%.

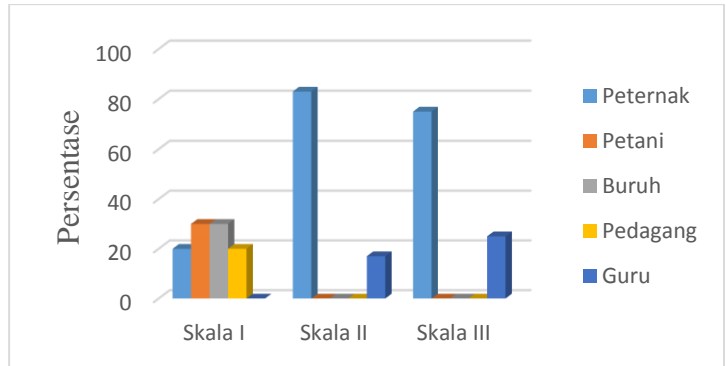
Pada Skala II menunjukkan bahwa jumlah anggota rumahtangga yang terbesar dengan jumlah anggota 1-3 orang dengan persentase sebesar 66%. Anggota rumahtangga dalam suatu rumahtangga bukan hanya terdiri dari bapak, ibu dan anak saja, tetapi rumahtangga yang juga mempunyai kakek, nenek atau saudara hal tersebut sesuai dengan pendapat Adina dan Karmini (2012) yang menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah apabila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu, sehingga yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Mantra (2003) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga, sehingga dalam keluarga yang

jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada akhirnya akan semakin berat beban rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hartono (2011) menjelaskan bahwa Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga seperti pengeluaran untuk konsumsi pangan, membeli pakaian, uang sekolah dan lainnya. Apabila jumlah anggota keluarga semakin banyak maka pengeluaran juga akan makin banyak pula.

4.2.5 Profil Responden berdasarkan Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekerjaan yang didasarkan pada pengembangan usaha serta menghasilkan pendapatan relatif besar dan membutuhkan curahan waktu yang lebih banyak dibandingkan apabila seseorang peternak hanya menjadikan sektor peternakan sebagai pekerjaan sampingan yang hanya menghasilkan tambahan pendapatan peternak, hal tersebut dijelaskan pada Gambar 7 di bawah ini.

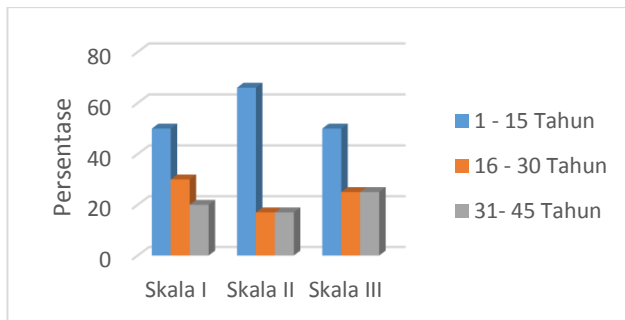


Gambar 7. Persentase Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama

Gambar 7 menunjukkan bahwa pada Skala I pekerjaan utama paling banyak tidak sebagai peternak itik petelur, responden Skala I pekerjaan utama sebagai petani, buruh dan pedagang, namun pada Skala II dan III menjadikan usaha peternakan itik petelur sebagai mata pencaharian utama, hal ini karena peternak dapat melihat potensi penghasilan dalam berternak yang mudah untuk dikerjakan dan peternak sudah menjadikan berternak sebagai kebiasaan yang harus ditekuni. Faktor utama peternak sangat berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan. Peternak yang menjadikan usaha itik petelur sebagai pekerjaan utama memiliki keberhasilan dalam pemeliharaan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hanya menjadikan usaha itik petelur sebagai pekerjaan sampingan.

4.2.6 Profil Responden berdasarkan Lama Pengalaman Beternak Itik Petelur

Para peternak mempunyai pengalaman beternak yang berbeda-beda, sehingga para peternak dapat manajemen usaha peternakan itik petelur menjadi lebih baik dan dapat mengetahui perkembangan dunia peternakan itik petelur dari waktu ke waktu. Lama pengalaman beternak adalah salah satu faktor yang berpengaruh pada keberhasilan pemeliharaan itik petelur karena semakin lama pengalaman beternak, maka peternak tersebut akan terbiasa dengan permasalahan yang terjadi selama berlangsung pemeliharaan itik petelur dan dapat memberikan bekal pengetahuan dalam mengelola manajemen peternakan, hal tersebut dijelaskan pada Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8. Persentase Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Berternak

Pengalaman beternak merupakan faktor yang cukup penting yang harus dimiliki bagi setiap peternak, karena dengan pengalaman beternak yang lebih lama bahwa peternak lebih memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih dalam bidang peternakan, hal itu disebabkan karena peternak tersebut selalu dihadapkan dengan permasalahan dan cara penanganan yang selalu hampir sama. Yuhanria dkk (2013) menyatakan bahwa pengalaman yang diperoleh seseorang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengalaman akan mempengaruhi pemahaman peternak di dalam upaya menunjang manajemen usaha. Lestari dkk (2009) menyatakan bahwa pengalaman berternak yang dimiliki akan memudahkan dalam mengatasi permasalahan dan mempermudah dalam mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi serta pengalaman beternak juga menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan usahanya.

Gambar 8 menunjukkan bahwa pengalaman berternak responden terbesar 1-15 tahun, pada masing-masing Skala I, II dan III adalah 50%, 66% dan 50%, dari ketiga Skala pada kisaran 1-15 tahun, hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman beternak responden tergolong masih

belum lama. Pengalaman akan membuat peternak menjadi lebih cepat dalam mengatasi suatu masalah, kemampuan mengatasi masalah ini didapatkan dari pengalaman yang didapat selama memelihara itik petelur. Semakin lama menjalankan usaha peternakan maka akan semakin ahli dalam mengevaluasi permasalahan yang terjadi pada setiap bulan sehingga akan meningkatkan hasil produksi yang dikelola.

Peternak yang mempunyai pengalaman beternak 16-30 tahun telah cukup memiliki pengalaman dalam beternak serta cukup terampil dalam menghadapi masalah yang ada. Semakin lama peternak menjalankan usahanya maka semakin banyak juga pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan terutama dalam mengembangkan usahanya, hal ini sesuai dengan pendapat Parasdy dkk (2013) menyatakan bahwa pengalaman beternak dalam memelihara ternak dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peternak dengan mengembangkan usahanya. Semakin lama beternak maka tingkat keterampilan dan pengetahuan peternak dalam menerapkan teknologi akan semakin mudah dan cepat.

4.3 Usaha Ternak Itik Petelur

Usaha ternak itik petelur merupakan salah satu usaha yang dijalankan oleh responden, dari usaha itik petelur akan dihitung total biaya produksi dan total penerimaan. Skala I : 200 – 933 ekor, Skala II : 933 – 1.866 ekor dan Skala III : > 1.866 ekor. Pendapatan usaha itik petelur diperoleh dari total penerimaan yang akan dikurangi dengan total biaya produksi selama satu tahun.

4.3.1 Modal Usaha Ternak Itik Petelur

Modal merupakan faktor penting dalam usaha peternakan, karena menentukan besar kapasitas itik petelur yang akan ditenakan. Modal terdiri dari dua bagian, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu kali produksi, biaya tetap biasanya dihitung dengan penyusutan. Modal tidak tetap adalah modal yang habis dipakai dalam satu kali masa produksi, besarnya modal tidak tetap akan menyesuaikan dengan produksi, jika produksi tinggi maka modal tidak tetap akan meningkat.

Hartono (2012) menyatakan bahwa modal adalah dana awal yang digunakan untuk memulai suatu usaha. Modal dapat berupa barang atau uang tunai, dapat diperoleh dari dana pinjaman maupun modal sendiri. Modal yang digunakan untuk proses produksi oleh peternak itik petelur di Desa Pakisaji adalah modal yang berasal dari modal sendiri artinya

semua peternak itik petelur tidak menggunakan modal bantuan atau pinjaman dari pihak lain. Modal yang digunakan adalah modal tetap dan modal kerja. Modal atau sering juga disebut investasi dalam usaha suatu peternakan merupakan dana awal untuk memenuhi kebutuhan usaha. Modal tetap yang digunakan pada peternakan itik petelur tidak terlalu tinggi, dikarenakan sistem perkandangan yang digunakan merupakan sistem kandang terbuka dan cukup sederhana.

Tabel 1. Rata-rata Total Modal Usaha Peternakan Itik Petelur Selama Satu Tahun

Modal	Skala I	Skala I	Skala I
	Rp/farm /responden/tahun	Rp/farm /responden/tahun	Rp/farm /responden/tahun
I. Modal Tetap			
Kandang	989.000	1.611.111	2.541.667
Tempat pakan	38.000	116.667	175.000
Tempat minum	22.667	89.167	96.250
Lampu	135.000	260.000	247.500
Pompa air	44.562	43.278	41.167
Selang	1.975	6.875	14.063
Sekop	6.250	12.500	12.500
Ember	6.333	29.167	58.333
Total Modal Tetap	1.243.787	2.168.764	3.186.479
II. Modal Kerja			
Biaya Operasional	11.443.600	37.046.167	64.779.200
Total Modal Kerja	11.443.600	37.046.167	64.779.200
Total Modal	12.687.387	39.214.931	67.965.679

Sumber data pimer diolah (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa modal terdiri dari modal tetap dan modal kerja, modal usaha dalam usaha ternak itik petelur yang tertinggi pada Skala III sebesar Rp. 67.965.679. Modal tetap tidak akan habis dalam satu kali proses produksi, proses

pemutaran modal dalam jangka panjang, dan disusutkan dalam biaya produksi. Modal tetap akan bernilai efektif dan efisien apabila peternak mampu menggunakan modal tetap dalam jangka waktu yang lama sehingga umur ekonomis lebih tinggi. Modal kerja atau biaya produksi jumlah tidak selalu sama setiap tahunnya, semakin tinggi itik petelur yang dipelihara maka modal kerja akan semakin tinggi.

4.3.2 Analisis Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Itik Petelur

Analisis biaya produksi dan penerimaan merupakan data yang dihitung selama satu tahun pada usaha ternak itik petelur. Analisis laporan meliputi penerimaan, total biaya produksi dan pendapatan. Biaya produksi usaha ternak itik petelur terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama produksi yang digunakan untuk menghasilkan *output*. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan variabel. Biaya tetap adalah semua biaya yang dikeluarkan yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan antara lain sewa tanah, PBB dan biaya penyusutan. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya selalu berubah tergantung jumlah produksi yang akan dihasilkan atau biaya yang digunakan untuk sesuatu

barang-barang tersebut habis terpakai dalam satu kali produksi.

Jenis biaya tetap pada usaha ternak itik petelur di Desa Pakisaji terdiri dari sewa lahan, PBB, penyusutan kandang dan penyusutan peralatan kandang. Pada peternakan itik petelur di Desa Pakisaji menggunakan lahan milik sendiri, namun biaya lahan dihitung untuk menganalisis usaha peternakan, Biaya sewa lahan berdasarkan biaya sewa tanah atau lahan untuk usaha peternakan itik petelur yang berlaku di daerah tersebut. Biaya variabel terdiri DOD, pakan, vaksin, vitamin, listrik, BBM dan pulsa.

Fuad (2006) menjelaskan bahwa biaya dalam hubungan dengan volume produksi terdiri dari biaya variabel yang memiliki karakteristik biaya berubah total menurut perbandingan yang searah dengan perubahan tingkat aktivitas dan biaya satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan. Biaya tetap yang juga memiliki karakteristik totalitasnya tidak berubah (konstan) tanpa memandang perubahan tingkat aktivitas dan satuannya (*unit cost*) akan berbanding terbalik dengan perubahan volume keluaran. Berikut ini merupakan tabel biaya produksi dan penerimaan usaha itik petelur Skala I, Skala II dan Skala III sebagai berikut :

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Itik Petelur

Keterangan	Skala I			Skala II			Skala III		
	(Rp/Tahun)	(Rp/Butir)	%	(Rp/Tahun)	(Rp/Butir)	%	(Rp/Tahun)	(Rp/Butir)	%
I. Penerimaan (TR)									
1. Penjualan Telur Itik	97.441.386	1.725	96,15	318.012.030	1.725	96,18	557.703.195	1.725	96,20
2. Penjualan Itik Afkir (Rp.47.500/ekor)	3.619.500		3,57	11.700.833		3,54	20.520.000		3,54
3. Penjualan Karton DOD (Rp.1.500/karton)	6.000		0,01	19.250		0,01	33.750		0,01
4. Penjualan Karung (Rp.1.500/karung konsentrat) (Rp.500/karung bekatul)	279.150		0,28	910.000		0,28	1.450.000		0,25
Total Penerimaan	101.346.036		100	330.642.113		100	579.706.945		100
II. Biaya Produksi (TC)									
A. Biaya Tetap									
1. Sewa Lahan	3.338.400	59,10	3,51	6.456.000	35,02	2,12	9.252.000	28,62	1,74
2. PBB	26.610	0,47	0,03	53.800	0,29	0,02	77.100	0,24	0,03
3. Penyusutan Kandang	217.500	3,85	0,23	416.667	2,26	0,14	947.917	2,93	0,18
4. Penyusutan Peralatan Kandang	21.227	0,38	0,02	48.066	0,26	0,02	52.017	0,16	0,02
Total Biaya Tetap	3.603.737	63,80	3,79	6.974.533	37,83	2,29	10.329.034	31,95	2
B. Biaya Tidak Tetap									
1. Pembelian DOD	2.962.500	52,44	3,11	9.625.000	52,21	3,16	16.875.000	52,20	3,17
2. Konsentrat (Rp.7.800/Kg)	35.673.417	631,52	37,49	116.442.885	631,62	38,26	204.087.926	631,25	38,40
3. Bekatul (Rp.3.800/Kg)	52.145.253	923,12	54,81	170.181.195	923,12	55,92	298.282.354	922,60	56,12
4. Vaksin	50.000	0,89	0,05	62.500	0,34	0,02	112.500	0,35	0,02
5. Vitamin	48.000	0,85	0,05	61.000	0,33	0,02	108.000	0,33	0,02
6. Listrik	252.000	4,46	0,26	420.000	2,28	0,14	630.000	1,95	0,11
7. BBM	246.000	4,35	0,26	270.000	1,46	0,09	420.000	1,30	0,07
8. Pulsa	162.000	2,87	0,17	270.000	1,46	0,09	510.000	1,58	0,09
Total Biaya Tidak Tetap	91.539.170	1620,51	96,21	297.332.580	1612,83	97,71	521.025.780	1611,56	98
Total Biaya Produksi (A+B)	95.142.907	1684,31	100	304.307.113	1650,66	100	531.354.814	1643,50	100
III. Pendapatan (I-II)									
	6.203.129	40,69		26.335.000	74,34		48.352.131	81,50	

Sumber data pimer diolah (2018)

Penerimaan telur itik dihitung dalam bentuk perbutir dan penerimaan itik afkir dihitung dalam bentuk perekor yang diseleksi sebesar 20% dari populasi ternak itik petelur apabila sudah umur 12 bulan. Penerimaan pada setiap bulan ini berbeda-beda yang dipengaruhi oleh harga jual telur itik. Penerimaan tertinggi pada Skala III sebesar Rp.579.706.945/tahun. Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh produksi yang disebut pendapatan kotor usaha tani atau nilai produksi yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan peternakan itik petelur berhubungan dengan jumlah produksi telur itik, besarnya modal biaya, penerimaan yang berbeda disetiap bulan, harga telur itik dan itik petelur yang telah afkir dengan seleksi sebesar 20% dari populasi ternak pada saat memasuki umur 12 bulan.

Total biaya produksi tertinggi pada Skala III sebesar Rp.531.354.814/tahun, dari Tabel 2 dapat diketahui pada biaya tidak tetap tertinggi yaitu biaya pakan ternak sebesar 94,55%. Persentase pakan tertinggi pada biaya pakan bekatul sebesar 56,14%, hal ini didukung oleh pendapat Soekartawi (2005) yang menyatakan bahwa besar kecilnya biaya produksi tergantung pada besar produksi yang dihasilkan, semakin tinggi strata yang dijalankan maka semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan.

Pendapatan dapat berkurang apabila biaya produksi tinggi dan tidak diimbangi dengan hasil produksi yang

maksimal disebabkan peternak itik petelur tidak mampu memajemen keuangan meskipun mempunyai jumlah penerimaan yang besar dari harga jual dipasar yang tinggi. Pendapatan terbesar yang diperoleh dari suatu proses produksi adalah pengusaha yang mampu memajemen biaya produksi secara efektif dan efisien. Pendapatan ternak itik petelur tertinggi pada Skala III sebesar Rp.48.352.131/tahun. Lumintang (2013) menyatakan bahwa pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga peternak adalah jumlah ternak per usaha tani, tingkat produksi, pilihan dan kombinasi cabang usaha, intensitas pengusahaan pertanaman dan efisiensi tenaga kerja.

4.4 Usaha Non Itik Petelur

Usaha non itik petelur dibagi menjadi dua yaitu usaha pertanian dan usaha non pertanian. Usaha pertanian yang dilakukan oleh responden di Desa Pakisaji Kecamatan Kalidawir meliputi usaha tani padi dan usaha tani jagung. Usaha non pertanian yang dilakukan oleh responden meliputi pedagang, sopir, buruh dan guru.

4.4.1 Usaha Pertanian

Pada usaha pertanian ada beberapa usaha tani yang dijalankan oleh para responden yaitu usaha tani padi dan usaha tani jagung. Usaha tani yang dijalankan memiliki masaa panen yang berbeda-

beda, maka akan dijelaskan modal usaha, analisis biaya produksi dan penerimaan dari usaha pertanian.

4.4.1.1 Usaha Tani Padi (*Oryza sativa*, L)

Modal terbagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal kerja, usaha tani padi yang dijalankan oleh responden dengan menggunakan modal tetap meliputi peralatan alat semprot pestisida, sabit dan cangkul. Modal kerja meliputi total biaya tetap dan total biaya tidak tetap, berikut akan dijelaskan rata-rata modal pada usaha tani padi.

Tabel 3. Rata-rata Modal Pada Usaha Tani Padi (Rp/Satu Kali Musim Tanam)

Modal	Rp/Satu Kali Musim Tanam	%
I. Modal tetap		
1. Peralatan :		
a. Alat Semprot Pestisida	56.111	0,52
b. Cangkul	44.917	0,41
c. Sabit	3.983	0,04
Total Modal Tetap	105.011	0,96
II. Modal Kerja		
Biaya Operasional	10.788.167	99,04
Total Modal Kerja	10.788.167	99,04
Total Modal (I+II)	10.893.178	100

Sumber data pimer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata rata modal pada usaha tani sebesar Rp.13.743.606/satu kali musim. Usaha tani padi merupakan usaha tani yang ditanam pada lahan

yang cukup basah (sawah) dengan rata-rata luas lahan 3966 m². Usaha tani padi dipanen setelah 4 bulan dari masa tanam. Berikut ini dijelaskan rata-rata biaya produksi dan penerimaan usaha tani padi.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Tani Padi (Rp/Satu Kali Musim Tanam)

Keterangan	Rp/Sekali Musim Tanam	Rp/Kw	%
I. Penerimaan	21.043.333	460.833	100
Total	21.043.333		
II. Biaya Produksi			
A. Biaya Tetap			
1. Sewa Lahan	2.550.000	65.385	18,70
2. PBB	105.011	2.693	0,77
3. Penyusutan Peralatan	195.417	5.011	1,43
Total	2.850.428	73.088	20,90
B. Biaya Tidak Tetap			
1. Benih	407.500	10.449	2,99
2. Pupuk			
a. Urea	1.242.833	31.868	9,11
b. ZA	418.667	10.735	3,07
c. Posca	208.333	5.342	1,53
3. Pestisida	710.833	18.226	5,21
4. Tenaga Kerja	6.750.000	173.077	49,49
5. Sewa Bajak	850.000	21.795	6,23
6. BBM	200.000	5.128	1,47
Total	10.788.167	276.620	79,10
Total Biaya Produksi	13.638.595	349.708	100,00
III. Pendapatan	7.404.739	111.126	

Sumber data pimer diolah (2018)

Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa biaya produksi

tertinggi pada biaya tidak tetap tenaga kerja dengan persentase 50,5% dari total biaya produksi, artinya bahwa biaya produksi tertinggi pada biaya tenaga kerja sebesar Rp.6.750.000/satu kali musim tanam.

Penerimaan usaha tani merupakan sejumlah uang yang diterima responden dari hasil penjualan padi yang dikalikan dengan harga jual produksi. Berdasarkan Tabel 4 diketahui penerimaan yang diperoleh dari usaha tani padi responden sebesar Rp.21.043.333/satu musim tanam. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan yang diperoleh dari usaha tani padi rata-rata sebesar Rp.7.404.739/satu musim tanam, artinya bahwa pada satu kali musim panen padi para responden rata-rata mendapatkan pendapatan usaha tani sebesar Rp.7.404.739. Pendapatan yang tinggi dengan total biaya produksi yang rendah.

4.4.1.2 Usaha Tani Jagung (*Zea mays*, L)

Usaha tani jagung ditanam pada lahan rata-rata luas lahan sebesar 7250 m². Usaha tani jagung yang dimiliki oleh responden memiliki masa tanam 3 bulan. Berikut akan dijelaskan modal usaha tani jagung yang terbagi menjadi modal tetap dan modal kerja sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-rata Modal Pada Usaha Tani Jagung (Rp/Satu Kali Musim Tanam)

Modal	Rp/Satu Kali Musim Tanam	%
I. Modal tetap		
1. Peralatan :		
a. Alat Semprot Pestisida	116.667	0,95
b. Cangkul	72.500	0,59
c. Sabit	3.167	0,03
Total Modal Tetap	192.333	1,56
II. Modal Kerja		
Biaya Operasional	12.118.500	98,44
Total Modal Kerja	12.118.500	98,44
Total Modal (I+II)	12.310.833	100

Sumber data pimer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata modal pada usaha tni jagung sebesar Rp.13.558.078/satu kali musim tanam, artinya bahwa responden yang memiliki usaha tani jagung mengeluarkan biaya sebesar Rp.13.558.078 /satu kali musim tanam dengan luas lahan yang dimiliki rata-rata sebesar 7250 m².

Analisis biaya produksi dan penerimaan merupakan analisis keuangan yang berfungsi untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh pada usaha yang dilakukan. Berikut akan dijelaskan analisis biaya produksi dan peneriman dari usaha tani jagung.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Produksi dan Penerimaan Usaha Tani Jagung (Rp/Satu Kali Musim Tanam)

Keterangan	Rp/Sekali Musim Tanam	Rp/Kg	%
I. Penerimaan	18.375.000	3.500	100
Total	18.375.000		
II. Biaya Produksi			
A. Biaya Tetap			
1. Sewa Lahan	1.050.000	200	7,84
2. PBB	169.744	32	1,27
3. Penyusutan Peralatan	57.500	11	0,43
Total	1.277.244	243	9,53
B. Biaya Tidak Tetap			
1. Benih	1.857.000	354	13,86
2. Pupuk			
a. Urea	1.324.000	252	9,88
b. Posca	765.000	146	5,71
c. TS	195.000	37	1,46
3. Pestisida	87.500	17	0,65
4. Tenaga Kerja	6.500.000	1.238	48,52
5. Sewa Bajak	760.000	145	5,67
6. Penggilingan Jagung	455.000	87	3,40
7. BBM	175.000	33	1,31
Total	12.118.500	2.308	90,47
Total Biaya Produksi	13.395.744	2.552	100
III. Pendapatan	4.979.256	948	

Sumber data pimer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa penerimaan pada usaha tani jagung sebesar Rp.18.375.000/satu kali musim tanam. Penerimaan dari usaha tani jagung tinggi disebabkan karena saat penelitian harga jagung mencapai Rp.3.500/kg, dari harga jual biasanya hanya Rp.3000/kg, artinya bahwa saat penelitian penerimaan responden

meningkat dibandingkan dengan harga jual jagung biasanya.

Biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa biaya produksi tertinggi pada biaya tidak tetap tenaga kerja yaitu dengan persentase sebesar 48,52% dari total biaya produksi, artinya bahwa biaya produksi tertinggi pada biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya tidak tetap pada tenaga kerja sebesar Rp.6.500.000/satu kali musim tanam.

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha tani jagung sebesar Rp.4.979.256/satu kali musim tanam. Pendapatan usaha tani jagung tinggi karena penerimaan yang tinggi dengan biaya produksi yang rendah.

4.4.2 Usaha Non Pertanian

Pendapatan usaha pertanian merupakan pendapatan yang diperoleh dari usaha selain pertanian yang dijalankan oleh responden. Responden memiliki pekerjaan lain yaitu sebagai pedagang, sopir, buruh dan guru. Berikut merupakan Tabel 7 pendapatan dari non pertanian sebagai berikut:

Tabel 7. Pendapatan Usaha Non Pertanian

Keterangan	Gaji (Rp/Bulan)	%
Pedagang Sayur	1.500.000	7,16
Pedagang Kain	2.000.000	9,55
Pedagang Bekatul	1.000.000	4,77
Pedagang DOD	5.000.000	23,87
Buruh Konveksi	1.650.000	7,88
Buruh Toko	1.200.000	5,73
Buruh Bangunan	2.700.000	12,89
Buruh Sablon	1.700.000	8,11
Guru	1.200.000	5,73
Sopir	3.000.000	14,32
Total	20.950.000	100,00
Rata-rata	2.095.000	

Sumber data pimer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa pendapatan terbesar pada pedagang DOD yaitu sebesar 23,87% dengan pendapatan Rp.5.000.000/bulan apabila dilakukan selama 30 hari, dan pendapatan yang terbesar kedua adalah sopir dengan pesentase sebesar 14,32% dengan pendapatan selama 30 hari sebesar Rp.3000.000/bulan dan pendapatan yang terbesar ketiga adalah buruh bangunan dengan persentase sebesar 12,89% dengan pendapatan Rp.2.700.000/bulan. Buruh bangunan di Desa Pakisaji Kecamatan Kalidawir mendapatkan upah cukup tinggi sebesar Rp.90.000/hari. Pekerjaan tersebut hanya dijalankan oleh para laki-laki (suami).

4.5 Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga responden dapat bersumber dari berbagai kegiatan. Besarnya pendapatan rumahtangga tersebut tentunya tergantung dari sumber-sumber yang dijalankan. Total pendapatan rumahtangga merupakan pendapatan yang diperoleh dari beberapa usaha atau pekerjaan yang dilakukan oleh responden dan dihitung perbulan. Berikut tabel rata-rata pendapatan responden usaha ternak itik petelur dan usaha non itik petelur selama satu bulan untuk spesifikasi dapat dilihat pada Lampiran 14.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Rumahtangga (Rp/Bulan)

Keterangan	Pendapatan Rumahtangga					
	Skala I		Skala II		Skala III	
	Rp/Bulan	%	Rp/Bulan	%	Rp/Bulan	%
Usaha Ternak Itik Petelur	516.927	24,59	2.194.583	50,90	4.029.344	62,86
Usaha Pertanian	630.005	29,97	367.326	8,52	1.480.651	23,10
Usaha Non Pertanian	955.000	45,43	1.750.000	40,59	900.000	14,04
Total Pendapatan	2.101.932	100	4.311.910	100	6.409.995	100

Sumber data primer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa pendapatan tertinggi yang diperoleh responden pada Skala I tertinggi diperoleh dari pendapatan usaha non pertanian dengan persentase sebesar 45,43% dari total pendapatan rumahtangga, artinya bahwa responden di Desa Pakisaji Kecamatan Kalidawir mendapatkan pendapatan per bulan tertinggi dari usaha non pertanian dibandingkan dengan usaha ternak itik petelur. Pada Skala II dan Skala III

pendapatan tertinggi diperoleh dari dari usaha ternak itik petelur dengan persentase sebesar 50,90% dan 62,86% dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha pertanian dan usaha non pertanian.

Total pendapatan tertinggi pada Skala III sebesar Rp.6.409.995/bulan dengan persentase usaha ternak itik petelur lebih tinggi dibandingkan usaha pertanian dan usaha non pertanian. Budiartiningsih dkk (2010) menyatakan bahwa pendapatan rumahtangga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumahtangga. Pendapatan rumahtangga dapat berasal lebih dari satu macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan yang beragam tersebut dapat terjadi karena anggota rumahtangga yang bekerja, melakukan lebih dari satu jenis kegiatan dan masing-masing anggota rumahtangga mempunyai kegiatan yang berbeda satu sama lainnya. Nasir dkk (2015) menambahkan bahwa beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani, serta akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani. Struktur dan distribusi pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani.

4.6 Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur

Kontribusi usaha ternak itik petelur merupakan berapa besar sumbangan pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan rumahtangga di Desa Pakisaji. Kontribusi dari suatu usaha akan mempengaruhi tambahan pendapatan yang diterima oleh rumahtangga dari berbagai usaha yang dilakukan. Kontribusi dari usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan rumahtangga dapat diketahui dengan membandingkan antara pendapatan yang diterima setiap peternak itik petelur per bulan dengan pendapatan dari usaha selain peternakan. Berikut merupakan Tabel 9 berapa besar kontribusi usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan rumahtangga.

Tabel 9. Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur

Keterangan	Pendapatan Rumahtangga					
	Skala I		Skala II		Skala III	
	Rp/Bulan	%	Rp/Bulan	%	Rp/Bulan	%
Usaha Ternak Itik Petelur	516.927	24,59	2.194.583	50,90	4.029.344	62,86
Usaha Non Ternak Itik Petelur	1.585.005	75,41	2.117.326	49,10	2.380.651	37,14
Total Pendapatan	2.101.932	100	4.311.910	100	6.409.995	100,00

Sumber data pimer diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa kontribusi sumber pendapatan dari usaha ternak itik terhadap pendapatan rumahtangga masing-masing Skala I, II dan III adalah 24,59%, 50,90% dan 62,86%, sehingga dari kontribusi usaha ternak itik petelur dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga. Usaha ternak itik petelur Skala I memiliki kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga

sebesar 24,59%. Skala II dan Skala III memiliki kontribusi pendapatan sebesar 50,90% dan 62,86%, artinya bahwa pada Skala II dan III usaha ternak itik petelur memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan Skala I, hal ini dikarenakan pada Skala I pendapatan dari usaha non itik petelur lebih tinggi dibandingkan pendapatan dari usaha non ternak itik petelur Skala II dan III. Agustin dan Nurmanaf (2002) menjelaskan bahwa berdasarkan kontribusinya, maka pendapatan dari usaha ternak kurang dari 30 % terhadap total pendapatan rumahtangga disebut sebagai usaha ternak yang bersifat tradisional atau sambilan.

Berdasarkan profil peternak tentang pekerjaan responden diketahui bahwa usaha ternak itik petelur rata-rata merupakan usaha cabang yang dijalankan oleh responden, dikarenakan usaha ternak itik petelur dapat menghasilkan produksi telur setiap hari dan dijadikan nilai tambah pendapatan rumahtangga. Soekardono (2009) yang menjelaskan bahwa usaha peternakan dilihat dari skala dan tingkat pendapatan peternak dapat digolongkan menjadi 4 usaha tipologi usaha: (1) Peternakan sebagai usaha sambilan yaitu usaha peternakan rakyat yang pendapatannya dari sektor peternakan kurang dari 30% total pendapatan usaha taninya), (2) Peternakan sebagai cabang usaha atau peternakan masih merupakan usaha campuran dan pendapatan dari ternak masih belum merupakan pendapatan utama (milsalnya antara 30%-70%), (3) Peternakan sebagai usaha pokok atau usaha peternak sudah merupakan usaha pokok keluarga petani

dan dan komoditinya biasanya tunggal serta sudah bersifat komersial. Pada tipe ini pendapatan dari peternakan sudah dominan (pendapatan utama keluarga), (4) Peternakan sebagai usaha industri atau peternakan sudah merupakan bentuk usaha komersial adan jenis komoditinya sudah pilihan (usaha spesialisasi) serta mempunyai tujuan ekonomi tertentu serta pasarnya sudah pasti.